



DIKOTOMI DAN SIMBIOSIS METODE KUALITATIF SERTA Kuantitatif DALAM KARYA TULIS ILMIAH.

Elin Nurlena¹, B.Herawan Hayadi², Wahyu Zikriyanto³, Huda Oktalia⁴, Khauranina Hisaanah⁵, Reti Sri Haryati⁶

^{1,3,4,5,6}Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia

²Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia

E-mail: ¹elinnurlenabi82@gmail.com, ²b.herawan.hayadi@gmail.com, ³pagipe candu@gmail.com,

⁴hudaoktalia32@gmail.com, ⁵khauranina02@gmail.com, ⁶kamilaretirsh@gmail.com

ABSTRAK

Perdebatan metodologis dalam diskursus akademik sering kali terjebak dalam dikotomi yang kaku antara paradigma positivisme yang melandasi metode kuantitatif dan interpretivisme yang menaungi metode kualitatif. Polarisasi ini menciptakan sekat-sekat epistemologis yang sering kali menghambat peneliti dalam menangkap keutuhan dan kompleksitas suatu fenomena secara holistik. Padahal, kedua paradigma tersebut memiliki potensi simbiosis yang signifikan untuk memperkuat validitas, reliabilitas, serta kredibilitas temuan ilmiah melalui titik temu metodologis. Artikel ini bertujuan untuk memetakan secara mendalam akar perbedaan (dikotomi) dari dimensi filosofis hingga teknis, sekaligus mengeksplorasi peluang integrasi (simbiosis) di antara keduanya. Dengan menerapkan metode studi literatur terhadap berbagai jurnal metodologi mutakhir dan literatur fundamental, hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun dikotomi secara fundamental terletak pada landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi data, simbiosis dapat dicapai secara efektif melalui strategi triangulasi dan desain metode campuran (*mixed methods*). Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi kedua metode bukan sekadar penggabungan teknis instrumen, melainkan sebuah manifestasi pendekatan epistemologis yang mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, kaya akan nuansa deskriptif, namun tetap terukur secara empiris. Rekomendasi dari artikel ini menekankan pentingnya fleksibilitas metodologis bagi peneliti dalam menghadapi fenomena sosial maupun saintifik yang semakin kompleks di era kontemporer.

Kata Kunci: *Dikotomi Metodologis, Simbiosis Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Triangulasi.*

Abstract

Methodological debates in the academic sphere are often ensnared in a rigid dichotomy between the positivism paradigm underlying quantitative methods and the interpretivism governing qualitative methods. This polarization creates epistemological barriers that frequently hinder researchers from capturing the wholeness and complexity of a phenomenon holistically. In fact, both paradigms possess significant symbiotic potential to strengthen the validity, reliability, and credibility of scientific findings through methodological convergence. This article aims to deeply map the roots of the differences (dichotomy) from philosophical to technical dimensions, while simultaneously exploring integration opportunities (symbiosis) between the two. By applying a literature study method on various contemporary methodological journals and fundamental literature, the study results indicate that although the dichotomy fundamentally lies in the foundations of ontology, epistemology, and axiology of data, symbiosis can be effectively achieved through triangulation strategies and mixed-methods designs. The study concludes that the integration of both methods is not merely a technical merger of instruments, but rather a manifestation of an epistemological approach capable of providing a more comprehensive understanding, rich in descriptive nuances, yet remaining empirically measurable. The recommendations of this article emphasize the importance of methodological flexibility for researchers in facing increasingly complex social and scientific phenomena in the contemporary era.

Keywords: *Methodological Dichotomy, Research Symbiosis, Qualitative, Quantitative, Mixed Methods, Triangulation.*

PENDAHULUAN

Wacana metodologis dalam ranah penelitian ilmiah sering kali diwarnai oleh ketegangan antara dua kubu besar: kuantitatif dan kualitatif. Ketegangan ini bukan sekadar masalah teknis pemilihan alat pengumpul data, melainkan berakar pada perbedaan fundamental dalam memandang realitas. Paradigma positivisme, yang melandasi metode kuantitatif, memandang realitas sebagai entitas objektif yang dapat diukur dan digeneralisasi. Sebaliknya, paradigma interpretivisme dalam metode kualitatif melihat realitas sebagai sesuatu yang subjektif, kompleks, dan terikat pada konteks (Creswell & Clark, 2017).

Sayangnya, polarisasi ini sering kali bermuara pada "perang paradigma" yang membatasi ruang gerak peneliti. Peneliti kuantitatif terkadang mengabaikan kedalaman makna di balik angka, sementara peneliti kualitatif sering kali kesulitan memberikan gambaran tren yang lebih luas. Padahal, fenomena sosial dan saintifik di era kontemporer tidak lagi bersifat linear. Masalah seperti perubahan iklim, dinamika perilaku digital, hingga krisis kesehatan global memerlukan pendekatan yang mampu menangkap detail mikro sekaligus pola makro.

Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan sebuah perspektif baru yang melihat hubungan antara kualitatif dan kuantitatif bukan sebagai oposisi biner, melainkan sebagai sebuah simbiosis. Melalui pemetaan akar dikotomi dan peluang integrasi, diharapkan peneliti dapat melampaui batasan tradisional untuk menghasilkan karya ilmiah yang lebih valid, kredibel, dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (Library Research). Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber data sekunder yang relevan, yang mencakup: Literatur Fundamental: Buku-buku teks klasik mengenai metodologi penelitian (misalnya

karya John W. Creswell, Norman Denzin, dan Burhan Bungin) dan Jurnal Metodologi Mutakhir: Artikel ilmiah dari jurnal bereputasi yang membahas perkembangan Mixed Methods Research dan meta-analisis metodologi.

Proses analisis data dilakukan secara tematik-komparatif. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang menjadi titik perbedaan (dikotomi) serta mencari pola-pola integratif (simbiosis) yang muncul dalam praktik penelitian modern. Validitas data dipastikan melalui teknik triangulasi teori, yakni membandingkan berbagai perspektif ahli untuk menarik kesimpulan yang objektif dan komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Akar Dikotomi: Dimensi Filosofis dan Teknis

Berdasarkan telaah literatur, dikotomi antara kuantitatif dan kualitatif bersumber pada tiga pilar utama: a. Ontologi: Kuantitatif percaya pada realitas tunggal (realisme), sedangkan kualitatif percaya pada realitas jamak yang dikonstruksi secara sosial (relativisme). b. Epistemologi: Kuantitatif menekankan jarak antara peneliti dan subjek demi objektivitas. Kualitatif menekankan kedekatan dan interaksi untuk memahami perspektif subjek. c. Aksiologi: Kuantitatif berupaya bebas nilai, sementara kualitatif mengakui bahwa nilai peneliti adalah bagian integral dari proses interpretasi. Secara teknis, perbedaan ini termanifestasi dalam instrumen (kuesioner vs wawancara) dan analisis (statistik vs analisis naratif). Namun, perbedaan ini seharusnya dilihat sebagai perbedaan fungsi, bukan perbedaan derajat kebenaran.

2. Simbiosis Metodologis melalui Mixed Methods

Simbiosis antara kedua metode ini terwujud secara nyata dalam pendekatan metode

campuran (mixed methods). Dalam pendekatan ini, kualitatif dan kuantitatif tidak hanya berdiri berdampingan, tetapi saling berinteraksi untuk memperkuat temuan: a. Fungsi Komplementaritas: Hasil dari satu metode digunakan untuk mengilustrasikan, memperjelas, atau memperinci hasil dari metode lainnya. b. Fungsi Pengembangan: Hasil dari satu metode (misalnya kualitatif) digunakan untuk membantu menginformasikan atau mengembangkan metode lainnya (misalnya membangun instrumen survei). c. Triangulasi: Menggunakan kedua metode untuk meneliti fenomena yang sama guna memastikan konvergensi hasil, sehingga meningkatkan validitas internal.

3. Integrasi sebagai Pendekatan Epistemologis

Pembahasan menunjukkan bahwa integrasi bukan sekadar "menempelkan" angka pada narasi. Integrasi yang sesungguhnya adalah simbiosis epistemologis, di mana peneliti menyadari bahwa angka memberikan kekuatan pada generalisasi (lebar), sementara narasi memberikan kekuatan pada pemahaman (dalam). Fenomena kompleks memerlukan "kacamata" yang mampu melihat keduanya secara bersamaan.

SIMPULAN

Dikotomi antara metode kualitatif dan kuantitatif merupakan warisan perdebatan filosofis yang panjang, namun di era penelitian modern, pemisahan tersebut menjadi kurang relevan jika diterapkan secara kaku. Hasil kajian menegaskan bahwa keduanya memiliki potensi simbiosis yang besar untuk meningkatkan kualitas karya tulis ilmiah. Melalui strategi integrasi seperti mixed methods dan triangulasi, peneliti dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya terukur secara empiris tetapi juga kaya akan kedalaman makna.

Rekomendasi untuk peneliti, khususnya di lingkungan akademis, disarankan untuk

meningkatkan fleksibilitas metodologis. Pendidikan metodologi tidak boleh lagi terjebak pada pengajaran satu metode secara terisolasi, melainkan harus mulai memperkenalkan paradigma integratif yang mampu menjawab tantangan realitas yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2020). *Post-Quantitative Social Research Methods*. Jakarta: Prenada Media.

Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.

Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). *Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come*. *Educational Researcher*, 33(7), 14-26.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *Sage Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Sage Publications.